

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau *Civil Servant* merupakan salah satu organ penting bagi eksistensi suatu negara, sedangkan pengertian Pegawai Negeri menurut Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian, adalah setiap Warga Negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau, disertai tugas Negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku. PNS Berdasarkan Pasal 2 ayat (2) Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999, terdiri dari Pegawai Negeri Sipil Pusat dan Pegawai Negeri Sipil Daerah (Dedy, 2001: 95).

Kedudukan dan peran Pegawai Negeri Sipil pada sebuah negara terbilang penting dan menentukan karena pegawai negeri merupakan aparatur pelaksana pemerintah untuk menyelenggarakan pemerintahan dan kelancaran pembangunan dalam rangka usaha mencapai tujuan nasional terutama ditentukan oleh kualitas dan kinerja Pegawai Negeri Sipil. Dengan posisi yang demikian maka dapat disebutkan status seorang Pegawai Negeri Sipil juga bisa menjadi contoh dan panutan dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan Dedy (2001: 109) dalam undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian sebagaimana telah diubah dengan undang-undang no 43 tahun 1999 antara lain ditegaskan bahwa manajemen Pegawai Negeri Sipil diarahkan untuk menjamin penyelenggaraan tugas pemerintah dan pembangunan secara berdaya guna dan berhasil guna.

Walaupun banyak julukan negatif disandangkan kepada PNS namun masih banyak PNS dengan jiwa pengabdian dan komitmen yang tinggi tetap melakukan tugasnya dengan sangat baik dan terpuji, bahkan rela untuk menyelesaikan tugasnya walaupun harus bekerja sampai larut malam untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat.

Julukan negatif yang melekat pada seorang Pegawai Negeri Sipil terkadang sudah ada didalam sifat dasar dari individunya, seperti kurang motivasi bekerja ataupun disiplin kerja yang kurang. Fenomena tersebut terjadi diwilayah Majalengka bagian tengah yang dekat dengan pusat pemerintahan tepatnya di Kantor Kecamatan Majalengka.

Melihat fenomena seperti itu, seorang Camat selaku pemangku kebijakan diwilayah Kecamatan Majalengka merasa prihatin dengan keadaan para pegawainya dan khawatir hal itu bisa menimbulkan kekecewaan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan oleh para PNS di Kantor Kecamatan Majalengka. Dalam hal ini Camat pun berinisiatif mengadakan sebuah suntikan rohani kepada para pegawainya dengan menggandeng atau bekerjasama dengan pihak lain, yaitu Penyuluh Agama untuk memberikan suntikan rohani kepada para PNS yang bertugas di Kantor Kecamatan Majalengka yang diharapkan dapat menumbuhkan kembali kedisiplinan serta motivasi bekerja (Wawancara dengan Bapak Didin Tanggal 06 Mei 2013 Pukul 16.10).

Penyuluh Agama yang berada dibawah naungan Kementerian Agama sebagai aparatur pemerintah memiliki posisi dan tugas dalam membangun iklim keagamaan yang kondusif bagi perkembangan masyarakat yang dinamis, toleran dan damai diatas nilai keagamaan serta kekayaan budaya. Maka dari itu wajar jika Penyuluh Agama merasa senang ketika diajak bekerjasama untuk menyikapi fenomena sekarang yang terjadi di Kantor Kecamatan Majalengka. Dengan sebuah rasa tanggung jawab dan keprihatinan, Penyuluh Agama diwilayah Kecamatan Majalengka pun mulai bekerja untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yang pada akhirnya melahirkan sebuah program kerja pemberian penyuluhan agama kepada seluruh PNS yang bertugas di Kantor Kecamatan Majalengka, penyuluhan diberikan

pada PNS yang memiliki kedisiplinan serta motivasi bekerja kurang serta PNS yang dianggap sudah memiliki disiplin dan motivasi kerja baik hal ini dilakukan agar yang kurang memiliki disiplin dan motivasi kerja menjadi memiliki hal tersebut, sedangkan bagi PNS yang sudah memiliki disiplin dan motivasi kerja bisa mempertahankannya.

Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan setiap seminggu sekali, dilaksanakan di Kantor Kecamatan Majalengka dan penyuluhan agama diisi oleh para Penyuluh Agama yang tersebar di Kabupaten Majalengka secara bergantian. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat meningkatkan disiplin serta motivasi kerja PNS di Kantor Kecamatan Majalengka, selaras dengan fungsi konsultatif Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau masyarakat secara umum (*Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional Jilid I*, 2010: 274).

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul **Respon PNS Terhadap Aktivitas Penyuluhan Agama (Penelitian Deskriptif di Kantor Kec. Majalengka Kab. Majalengka).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Penyuluhan Agama di Kantor Kecamatan Majalengka?
2. Bagaimana perhatian Pegawai Negeri Sipil terhadap Penyuluhan Agama?
3. Bagaimana pemahaman Pegawai Negeri Sipil setelah mendengarkan Penyuluhan Agama?
4. Bagaimana penerimaan Pegawai Negeri Sipil terhadap Penyuluhan Agama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Penyuluhan Agama di Kantor Kecamatan Majalengka.
2. Untuk mengetahui seberapa besar perhatian Pegawai Negeri Sipil (PNS) terhadap Penyuluhan Agama.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pemahaman Pegawai Negeri Sipil (PNS) setelah mendapatkan Penyuluhan Agama.
4. Untuk mengetahui penerimaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) setelah mendapatkan Penyuluhan Agama.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat mengumpulkan segala informasi dan dapat memberikan manfaat bagi keilmuan mahasiswa BKI mengenai aktivitas Penyuluhan Agama.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif kepada para pembaca khususnya PNS, sekaligus penyelenggara Penyuluhan Agama, yaitu Penais Kecamatan Majalengka.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Aktivitas penyuluhan merupakan suatu bentuk kegiatan pemberian informasi yang akan disebarkan pada sekelompok individu atau khalayak. Penyuluhan bisa disebut sebuah

bimbingan yang berbentuk kelompok dan dibuat semenarik mungkin guna keberhasilan dalam penyampaianya.

Mengingat pentingnya peran Penyuluh Agama dalam proses pembangunan melalui bahasa agama, maka menurut Syukriadi Sambas (dalam Kusnawan, 2012: 26) seorang Penyuluh Agama juga mesti ditunjang dengan berbagai keterampilan, seperti:

1. Retorika (seni berbicara untuk menyampaikan sebuah informasi atau ilmu pengetahuan)
2. *I'tirod* (mengenal budaya sekitar)
3. *Rukhiyah* (siap menghadapi tantangan)

Objek dari Penyuluhan Agama disini adalah Pegawai Negeri Sipil atau yang biasa disebut PNS. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI, 2008: 1359) pengertian pegawai negeri sipil adalah pegawai pemerintah yang berada di luar politik, bertugas melaksanakan administrasi pemerintahan berdasarkan perundang-undangan yang telah ditetapkan namun militer tidak termasuk pegawai negeri sipil. Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian, disebutkan bahwa Pegawai Negeri adalah setiap warga Negara Republik Indonesia yang telah memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri, atau disertai tugas negara lainnya dan digaji berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun jenis Pegawai Negeri berdasarkan Undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 Pasal 2 adalah :

1. Pegawai Negeri terdiri dari : Anggota Tentara Nasional Indonesia dan Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia.
2. Pegawai Negeri Sipil terdiri dari : Pegawai Negeri Sipil Pusat dan Pegawai Negeri Sipil Daerah.

Pegawai Negeri Sipil atau yang biasa disebut PNS dalam penelitian ini adalah pegawai yang berada dalam tubuh pemerintah daerah Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini, PNS dibatasi dalam ruang lingkup pegawai yang bertugas di Kantor Kecamatan Majalengka. Namun tidak termasuk pada *honorar* yang tidak berstatus PNS, karena hanya PNS yang tercatat dalam pembukuan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kabupaten Majalengka yang dapat diakui kebenarannya.

Setelah pelaksanaan penyuluhan agama memicu timbulnya sebuah timbal-balik atau respon dari para PNS sebagai tanggapan dari pelaksanaan penyuluhan agama. Respon adalah tanggapan yang terjadi setelah seorang individu menerima rangsangan dari luar berupa informasi keagamaan. Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2003: 64) respon atau tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

Dari beberapa cara yang ditempuh oleh Penulis untuk memberikan informasi keagamaan kepada masyarakat, Penyuluhan bisa dibilang salah satu cara yang ditempuh oleh Penamas. Maka dari uraian diatas akan terjadi sebuah respon setelah adanya tanggapan dari penerimanya terlebih dahulu.

Setelah menganalisis respon terhadap penyuluhan agama, maka respon tersebut akan digunakan teori sebagai berikut:

Teori S-O-R (*Stimulus – Organism – Response*)

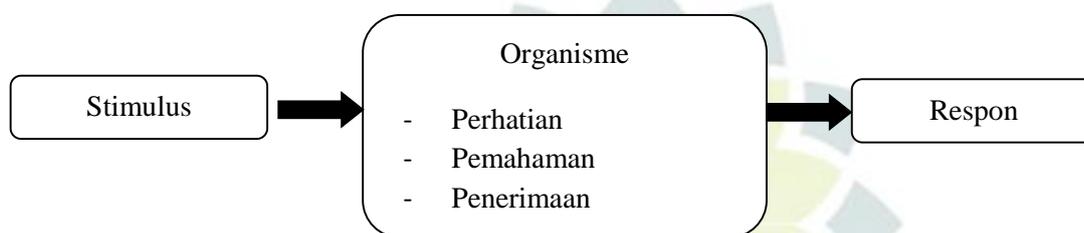
Menurut Liliweri (1994: 90), “semua respon selalu ada karena stimulus, dan *stimulus* merupakan peran penting dalam membentuk respon”. Maka dapat dikemukakan bahwa kedua faktor tersebut menggapit *Organism* (komunikan) yang menghubungkan terjadinya *Stimulus* berakhir dengan Respon.

Menurut Ahmad Subandi (1994: 122) mengemukakan bahwa respon dengan istilah umpan balik (*feedback*), memiliki pengaruh atau peranan yang besar dalam menentukan baik

atau tidaknya komunikasi. Sedangkan teori respon menurut Onong Uchyana Effendy (1993: 254) “teori S-O-R sebagai singkatan dari *stimulus – organism – response* ini semula berasal dari psikologi kemudian menjadi teori komunikasi, karena objek dari psikologi dan komunikasi sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, afektif, kognisi dan konasi”.

### Gambar 1

#### Metode Teori S – O – R (Onong Uchyana Effendy, 2003: 255)



Sumber Onong Ujchyana Effendy (2003: 255)

Berdasarkan teori tersebut, peneliti dapat memperhatikan bahwa S: *Stimulus* yaitu sebuah pesan atau informasi, O: *Organisme* atau komunikan yaitu Pegawai Negeri Sipil yang menerima pesan, dan R: Respon yaitu sebuah tanggapan atau timbal balik. Dari gambar tersebut menjelaskan bahwa proses terjadinya respon setelah melalui dua tahapan, tahap pertama S sebagai *stimulus* yaitu pesan yang disampaikan pada O sebagai *Organisme* atau komunikan kemudian menghasilkan sebuah respon.

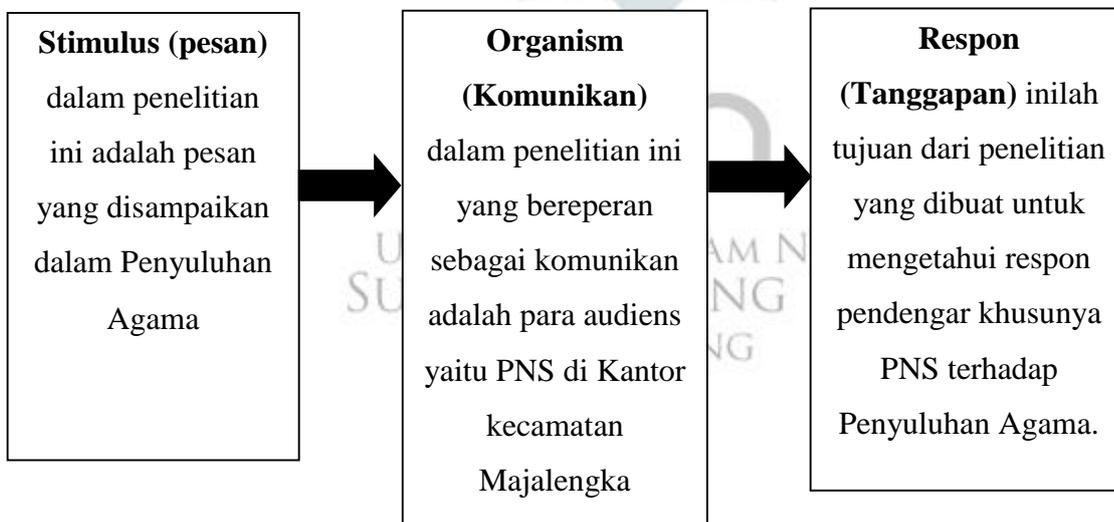
Maka dari itu stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan mungkin diterima atau mungkin ditolak. *Stimulus* dapat berbentuk sebuah perasaan (psikologis) ataupun sebuah perbuatan yang terlihat, tergantung pada penafsiran individu penerima pesan tersebut. Proses penafsiran pada individu tergantung pada pemberian makna pada pesan tersebut, hal ini erat kaitannya dengan sensasi dan persepsi individu.

Sensasi dan persepsi terkadang sulit buat di pisahkan karena keduanya saling berkaitan satu sama lain, namun sensasi dan persepsi berbeda. Sensasi ialah penerimaan stimulus melalui alat indera, sedangkan persepsi adalah menafsirkan setimulus yang telah ada dalam otak.

Hubungan sensasi dan persepsi sulit terpisahkan karena sensasi tanpa sebuah persepsi atau sensasi murni jarang terjadi, hal ini terbukti ketika mendengar suara aneh atau asing secara otomatis kita akan menghubungkannya dengan sesuatu yang telah kita kenal (Ahmad Fauzi, 2004: 37). Sesuatu hal biasa dianggap menarik perhatian yang pada akhirnya akan menimbulkan sebuah respon dari seseorang.

*Organisme* yaitu komunikan yang bisa disebut individu penerima pesan atau stimulus dari luar dan akan memberikan respon. Sedangkan secara bahasa komunikan dapat diartikan manusia yang menjadi sasaran penyampaian motif komunikasi dari komunikator (penerima pesan dari proses komunikasi). Chester (Onong, 2003: 43) mengemukakan bahwa seorang komunikan tidak akan memberikan sebuah tanggapan jika tanggapan tersebut tidak menguntungkan komunikan sendiri.

**Gambar 2**  
**Perincian model S – O – R dalam penelitian**



Disini terjadi proses komunikasi dimana *stimulus* (pesan) yang diberikan kepada *organism* (komunikan) dapat diterima atau sebaliknya. Proses komunikasi akan berlangsung efektif jika para pendengar memberikan sikap tertentu, baik perhatian, pemahaman dan penerimaan terhadap isi dari penyuluhan agama.

Stimulus yang disampaikan berupa informasi keagamaan yang disajikan oleh penyuluh agama akan diterima oleh *organism* yang ditempati oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS), kemudian setelah menerima stimuli atau pesan tersebut maka akan terjadi respon yang dapat diterima atau tidak oleh *organism* tersebut.

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah: lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data serta analisis data (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati, 2007: 80).

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan menjadi objek penelitian adalah Kantor Pemerintah Kecamatan Majalengka yang beralamat di Jalan Gerakan Koperasi Majalengka, lokasi ini dipilih karena:

- a. Letak Kantor Pemerintah Kecamatan Majalengka mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data.
- b. Kantor Pemerintah Kecamatan Majalengka dianggap tepat sebagai objek penelitian saya setelah melakukan Seminar Usulan Penelitian Skripsi (SUPS) pada tanggal 15 januari 2013.

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menjadikan Jajaran Pegawai Kecamatan sebagai objek penelitian mengenai respon mereka terhadap penyuluhan agama.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, karena berhubungan dengan data dan penyebaran angket kepada responden. Dalam melakukan sebuah penelitian, seseorang dapat menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan masalah, tujuan, dan kegunaannya.

Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yang memaparkan sebuah situasi dan peristiwa. Penelitian deskriptif ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, dan juga tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Jalaludin Rakhmat, 2009: 24).

Dalam buku lain Jalaludin Rahmat (2005: 25) mengungkapkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk; (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena metode ini dipandang cocok untuk memperoleh gambaran mengenai penyuluhan agama dengan menggunakan respon dari Pegawai Negeri Sipil di Kantor Kecamatan Majalengka, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan akan keagamaan yang diberikan oleh Penyuluh Agama.

### **3. Populasi dan Sampel**

*Populasi* merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2011: 80). Populasi disini adalah keseluruhan dari PNS di Kantor Kecamatan Majalengka.

Sementara sampel menurut Sugiyono (2010: 81) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono (2005: 61), berdasarkan cara pengambilan sampel bila semua populasi digunakan menjadi sampel apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari

25 orang. Istilah ini disebut sampel jenuh atau biasa juga disebut sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Maka yang akan dijadikan sampel adalah sebanyak 25 orang.

#### **4. Jenis Data**

Jenis data yang dirumuskan merupakan jawaban atas penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati, 2007: 86). Oleh karena itu, jenis data diklasifikasikan sesuai dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan, dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut. Walaupun dimungkinkan sebagai pelengkap.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu jenis data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun secara lisan serta perilaku yang memaparkan sebuah situasi dan peristiwa. Adapun jenis data dalam penelitian ini berupa:

- a. Data tentang aktivitas penyuluhan agama (data *primer*)
- b. Data tentang pemahaman PNS (data *skunder*)
- c. Data tentang perhatian PNS (data *skunder*)
- d. Data tentang penerimaan PNS (data *skunder*)

Secara umum, jenis data ini dapat dibagi pada dua bagian; primer dan skunder. Jenis data *primer* adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain. Sementara jenis data skunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*second hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku dan lain-lain (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati, 2007: 86).

#### **5. Sumber Data**

Penentuan sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh (Dadang, 2011: 129). Dalam penelitian ini sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan, sebagaimana pada penentuan jenis data pada tahap ini ditentukan sumber jenis data primer dan data sekunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data *primer* adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi subjek penelitian. Sumber data *primer* dari penelitian ini adalah Penyuluh Agama yang bertugas diwilayah Kecamatan Majalengka, data ini diperoleh dengan melakukan observasi serta wawancara.
- b. Data *skunder* adalah ragam kasus baik berupa orang, barang binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian (*Panduan Penyusunan Skripsi*, Bandung, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Sunan Gunung Djati, 2007: 87). Sumber data *sekunder* dari penelitian ini adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di Kantor Kecamatan Majalengka, data ini diperoleh dengan menyebarkan angket pertanyaan (*keusioner*).

## 6. Teknik Pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik penelitian atau mengumpulkan data dengan cara terjun langsung mengamati objek yang diteliti. Menurut Suharimi Arikunto (2006: 156) *observasi* merupakan suatu aktifitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera, dengan kata lain pengamatan langsung, namun dalam penelitian ini. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera, dengan kata lain pengamatan

langsung. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan pengamatan pada penyuluhan saja karena untuk pengumpulan data tentang responnya akan dilakukan dengan teknik *kuesioner*.

Menurut Sugiyono (2011: 145), mengungkapkan bahwasannya observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan *kuesioner*. Kalau wawancara dan *kuesioner* selalu berkomunikasi dengan orang, maka *observasi* tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek lainnya.

Dalam penelitian ini, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebatas pada penyuluhan agama dan dinas pemerintahan yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan. Pengamatan dengan penyuluhan agama, dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti isi penyuluhan dari penyuluh agama. Penelitian yang dilakukan pada pemerintah hanya menumpulkan data-data jumlah Pegawai Negeri Sipil yang berada di Kantor Kecamatan Majalengka.

Dalam *observasi*, peneliti mendapatkan data-data yang dapat menunjang pada penelitian berikutnya. *Observasi* cocok untuk memulai sebuah penelitian, karena dengan *observasi* maka peneliti dapat menggambarkan keadaan penyuluhan agama dan lembaga yang diteliti. Setelah melakukan *observasi* dan mendapatkan data, maka peneliti tinggal menuangkan dalam teknik pengolahan selanjutnya menyebarkan angket pada objek penelitian yaitu PNS.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang secara langsung melibatkan narasumber untuk mendapatkan suatu data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2011: 137) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal kecil dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau pada keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono: 2011: 138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga *kuesioner* (angket) adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- 3) Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam penelitian ini adalah untuk kebutuhan memperoleh data dari Penyuluh yang bersangkutan, teknik wawancara ini tidak dilakukan pada responden karena telah ada teknik pengumpulan data yang lebih fokus untuk responden dengan teknik *kuesioner*. Dari teknik wawancara ini, peneliti mendapatkan data yang berhubungan dengan penyuluhannya tersebut. Mulai dari keadaan objektif dan data-data yang berhubungan dengan penyuluhan karena akan dikaitkan dengan teknik *kuesioner* untuk PNS yang telah dijadikan responden.

#### c. *Kuesioner*

*Kuesioner* (angket) merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan melontarkan daftar pertanyaan yang disebarkan kemudian diisi oleh responden. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dari responden, yakni jajaran Pegawai dikecamatan Majalengka tentang penyuluhan agama. Pegawai ini menjadi satu kelompok, yaitu terdiri dari pejabat teras dan fungsional. Berhubungan dengan sumber data yang menjadi responden diatas, alasannya adalah penyuluhan agama tersebut tidak hanya untuk masyarakat umum saja akan tetapi untuk para PNS yang berkerja dipemerintahan kecamatan. Maka dari itu PNS di

kecamatan Majalengka yang menjadi responden dari penelitian ini sebagai sumber data yang pantas didapat.

Menurut Sugiyono (2011: 93) setelah penyebaran angket dilakukan maka peneliti menggunakan *Skala Likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan *Skala Likert* maka penyekoran menggunakan prinsip:

**Tabel 1**  
**Skor Skala Likert**

No	Alternatif Jawaban	Bobot	
		Positif	Negatif
1	Sangat Setuju/selalu/sangat positif	5	1
2	Setuju/sering/positif	4	2
3	Ragu-ragu/Kadang-kadang/netral/tidak tahu	3	3
4	Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif	2	4
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1	5

*Sumber : Sugiyono (2011: 94)*

#### d. Kepustakaan

Kepustakaan atau yang biasa disebut tinjauan pustaka digunakan untuk melengkapi kebutuhan referensi baik dari buku maupun melalui sumber lainnya yang memberikan data lengkap mengenai masalah yang diteliti.

Adapun fungsi kepustakaan atau tinjauan pustaka menurut Dadang Kuswana (2011: 180) sebagai berikut:

- 1) Memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang diteliti
- 2) Menyusun kerangka pemikiran yang logis dan sistematis serta akurat
- 3) Mempertegas landasan teoritis yang dijadikan landasan berfikir
- 4) Menghindarkan terjadinya pengulangan suatu penelitian.

## 7. Analisis Data

### a. Analisa Data

Menurut Sugiyono (2011: 147) Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan yang akan dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah data ordinal untuk variabel X dan Y.

**Tabel 2**  
**Desain Operasional Pengumpulan Data**

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber	No
(X) Penyuluhan Agama	Isi Penyuluhan	- Informasi	PNS	1 & 2
		- Cara Penyampaian (Menarik)		3 & 4
(Y) Respon Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Perhatian	- Mengetahui		5 & 6
		- Minat		7 & 8
		- Mendengarkan		9 & 10
	Pemahaman	- Memahami		11 & 12
- Mengerti		13		
		- Memuaskan		14 & 15
	Penerimaan	- Menyukai		16
		- Menerima		17 & 18
		- Menolak	19 & 20	

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket disusun oleh peneliti dengan berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian, yaitu angket untuk mengungkapkan data mengenai respon Pegawai Negeri Sipil terhadap penyuluhan agama di Kantor Kecamatan Majalengka.

Kegiatan analisa data dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk mengecek kelengkapan identitas responden, kelengkapan data dan isian data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### b. Membuat Tabulasi Data

Pembuatan tabulasi data pada penelitian ini agar frekuensi setiap jawaban pada setiap item pertanyaan diketahui, kemudian dibuat presentase sehingga dapat diketahui kecenderungan setiap jawaban.

Adapun contoh tabulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Tabulasi

Item	Frekuensi	Skor	%	Bobot
Jumlah				

*Sumber: Anas Sudijono (1999: 40)*

Angket, wawancara dan tinjauan pustaka dalam penelitian ini, merupakan alat pengumpulan data dengan tujuan untuk memperoleh data kuantitatif, yang akan digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Setelah data dari responden terkumpul, maka akan dicari nilai dari setiap sub-variabel dengan menggunakan operasional *Parsial* dan selanjutnya menggunakan operasional *Akumulasi* (Sugiyono, 2011: 109). Dengan menggunakan teknik tersebut, maka akan dihitung dengan cara menghitung skor tertinggi dikurangi skor terendah dibagi 5 (klasifikasi skala likert).

Penelitian ini dapat dikatakan logis dan analitis maka ditentukan presentase melalui rumus sebagai berikut :

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan :

- P* : Besar Presentase
- f* : Frekuensi jawaban
- n* : Jumlah Keseluruhan responden
- 100% : Bilangan tetap

(Anas Sudijono, 1997: 40)

Tahap Selanjutnya adalah melakukan analisis data menggunakan teknik presentase. Nilai-nilai presentase jawaban yang telah dihasilkan lalu ditafsirkan berdasarkan standar klasifikasi dari Sugiyono (2011: 109), yakni sebagai berikut:

Sangat Tinggi Sekali	: 81 – 100 %
Tinggi Sekali	: 61 – 80 %
Sedang	: 41 - 60 %
Rendah	: 21 – 40 %
Sangat Rendah	: 0 – 20 %

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 313), penarikan kesimpulan dalam penelitian deskriptif yang berupa presentase dapat disesuaikan dengan permasalahannya, salah satunya adalah berdasarkan rata-rata ukuran setiap persentase dari masing-masing jawaban. Dalam penelitian ini, kesimpulan akan diketahui berdasarkan rata-rata persentase masing-masing jawaban dari setiap indikator untuk kemudian diambil persentase tertinggi atau paling banyak muncul lalu di deskripsikan sesuai dengan permasalahan.